

**PEMAHAMAN SISWI TENTANG PUBERTAS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN DI
SMPN 1 SAWAHAN KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



OLEH

FITRI WULANSARI

NIM: 210316065

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Wulansari, Fitri. 2020. *Pemahaman Siswi Tentang Pubertas dan Implikasi Terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pubertas, Perilaku Keagamaan.

Pubertas dikatakan fase-fase negatif di sekolah yang biasanya ditandai dengan berbagai perubahan pada psikologisnya seperti emosi yang tidak terkontrol, muncul rasa malas tidak menyenangkan, suka membolos dan egonya lebih tinggi. Perubahan psikologis anak lebih tinggi dan tampak lebih berat dibandingkan dengan bahaya fisiknya. Kendati demikian masa pubertas harus dipelajari dengan baik sehingga pada masa-masa pubertas siswi dapat mengetahui dan memahami perkembangan dan pertumbuhan pada dirinya. Pemahaman pubertas yang baik dengan didukung pengetahuan kognitif yang baik akan berdampak pada perilaku keagamaan siswi misalnya mereka sadar dengan kewajiban ibadah-ibadah wajib yang dibebankan pada mereka seperti halnya sholat 5 waktu, puasa ramadhan dan ibadah-ibadah wajib lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemahaman siswi tentang pubertas di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun, (2) mengetahui implikasi pemahaman pubertas terhadap perilaku keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus serta dilaksanakan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan teori Millies dan Huberman dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini (1) Pemahaman siswi tentang pubertas di SMPN 1 Sawahan sudah baik. Pemahaman siswi tentang pubertas hanya sebatas pada perubahan fisik dan psikologisnya. Pada tingkat SMP pemahaman pubertas hanya ditekankan pada ciri-ciri perubahan fisik dan batasan-batasan dalam bergaul. Dengan demikian ada upaya untuk meningkatkan pemahaman pubertas terhadap siswi yang dilakukan oleh pihak sekolah. (2) Implikasi bagi siswi yang paham tentang makna pubertas yang sesungguhnya terhadap perilaku keagamaan di SMPN 1 Sawahan ialah siswi yang menjalankan kewajiban seorang mukallaf seperti sholat 5 waktu dengan tertib, shalat dhuhur berjamaah di sekolah, puasa ramadhan, bersuci ketika haid, menjaga jarak dengan lawan jenis (tidak pacaran) dan menjalankan ibadah sunnah yang lainnya yang ada di sekolah maupun di rumah. Namun, masih ada sebagian siswi yang belum taat menjalankan ibadah meskipun mereka mengetahui kewajibannya. Dengan ini pemahaman pubertas tidak menjamin perilaku keagamaan siswi itu baik.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Fitri Wulansari

Nim : 210316065

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PEMAHAMAN SISWI TENTANG PUBERTAS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN DI
SMPN 1 SAWAHAN KABUPATEN MADIUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 11 April 2020



Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

NIDN. 2013078901

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FITRI WULANSARI**
NIM : 210316065
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PEMAHAMAN SISWI TENTANG PUBERTAS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN DI SMPN 1 SAWAHAN
KABUPATEN MADIUN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AFIF SYAIFUL MAHMUDIN, M.Pd.I**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Wulansari
Nim : 210316065
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemahaman Siswi Tentang Pubertas dan Implikasinya
Terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan
Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 04 Mei 2020

Penulis,



FITRI WULANSARI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Wulansari
NIM : 210316065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PEMAHAMAN SISWI TENTANG PUBERTAS DAN
IMPLIKASI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN
DI SMPN 1 SAWAHAN KABUPATEN MADIUN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 11 April 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Fitri Wulansari
NIM 210316065

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan atau pertumbuhan seorang remaja. Masa remaja merupakan sebuah transisi dari masa anak-anak dengan masa dewasa. Remaja pada masa ini labil dan tidak memiliki pegangan hidup yang pasti. Remaja cenderung berbuat sesuai dengan pikiran dan nalarnya sendiri. Hal tersebut merupakan cara remaja untuk mencari jati dirinya. Rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba hal baru membuat remaja tidak jarang menjadi terjerumus dalam permasalahan. Permasalahan yang terjadi seperti anti sosial dan pergaulan bebas. Anti sosial membuat remaja kurang terbuka terhadap lingkungannya yang dapat menjadi salah penerimaan pada informasi yang diperoleh. Informasi yang holistik terutama dalam menghadapi perubahan fisik masa pubertas dapat dipupuk dari unit kelompok terkecil yaitu keluarga. Pada dasarnya remaja lebih terkesan akan nilai-nilai luhur yang berasal dari keteladanan orang tua mereka dari pada mendapatkan nasihat yang hanya melalui ucapan saja.¹

¹Bella Kartini Rochmania, "Sikap Remaja Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas", *Promkes*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015), 206-207.

Dewasa ini banyak remaja salah mengartikan masa pubertas (praremaja) dengan masa *adolescense* (remaja). Jika praremaja dimulai dari umur 14-18 tahun, namun jika remaja dimulai dengan usia 18-21 tahun. Salah pemahaman antara masa puber dengan remaja juga akan berdampak pada perilaku anak-anak sekarang ini. Sehingga ia akan melakukan perilaku yang belum semestinya mereka lakukan. Masa pubertas dikatakan masa rawan bagi anak-anak, ketidak stabilan dalam pikiran akan berpengaruh juga dalam perilakunya. Apabila anak-anak tidak memiliki pemahaman yang luas tentang pubertas maka anak-anak akan semakin terjerumus dalam hal-hal yang menyesatkan mereka. Khususnya dalam pergaulan, banyak dari anak-anak yang perilakunya melanggar norma-norma yang semestinya tidak mereka lakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pemahaman tentang pubertas harus diberikan oleh anak-anak sedini mungkin. Dalam menjalani masa pubertas, seorang anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan tersendiri. Pertumbuhan menyangkut semua organ fisiknya, seperti jantung, paru-paru, otak, dan sebagainya. Organ fisik luar seperti kepala, jari tangan, kaki dan lain-lain. Semua itu mengalami perubahan secara kuantitatif yaitu semakin besar, semakin banyak lengkap strukturnya. Sedangkan anak mencapai kematangan struktur organ fisik dalam mencapai kedewasaan fisiknya.¹ Sekarang ini telah banyak anak-anak kurang pemahaman terhadap masa

¹ Cut Nya Dhin, "Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam", *DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No.1 (Agustus 2013), 105.

pubertas yang mana mereka mengira masa pubertas masa dewasa mereka yang boleh melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga tanpa mereka sadari mereka telah terjerumus pada pergaulan bebas. Masalah yang akhir-akhir ini menggelisahkan yakni banyaknya remaja yang mengidap HIV AIDS, banyak remaja yang hamil diluar nikah karena pergaulan bebas dan lain sebagainya.² Hal ini tengah menjadi fenomena yang sangat marak saat ini.

Masa puber kadang-kadang disebut fase-fase negatif, disekolah seringkali terdapat anak pada masa puber suka malas, tidak menyenangkan, suka membolos, egonya tinggi. Sehingga bahaya psikologisnya lebih tinggi dan tampak lebih berat dibandingkan dengan bahaya fisiknya. Tanda-tanda mereka yang mengalami masa puber tidak hanya pada psikologisnya, namun juga reproduksinya sudah berkembang. Hal ini bisa ditandai apabila seorang perempuan mengalami masa puber maka biasanya mereka akan mengalami yang namanya menstruasi dan tanda-tanda fisik lainnya dan juga pada laki-laki akan mengalami perubahan pada fisiknya juga seperti suara membesar, adanya jangkun, mengalami mimpi basah dan perubahan fisik lainnya. Dalam hal ini pemahaman atau edukasi tentang pubertas sangat disarankan untuk mereka yang sedang berada pada masa pubertas.

Sejauh ini kita dapat melihat perubahan perilaku anak-anak pada masa pubertas, tak lain masa pubertas ini dialami oleh mereka yang sedang

²Prima Dewi Kusumawati,et.al, "Edukasi Masa Pubertas pada Remaja", *Journal of Community Engagement in Health*, Vol.1 N0.1 (Maret 2018), 1.

duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini perilaku mereka begitu terlihat mengalami banyak perubahan dan perilaku mereka banyak yang menyimpang. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang sesuai keinginan mereka, emosi mereka sehingga banyak terjadi masalah atau probelm yang mereka hadapi. Hal ini mereka akan banyak mengalami pemahaman yang sempit terkait arti dari pubertas itu sendiri. Masa pubertas merupakan tantangan yang begitu besar dan berpengaruh terhadap kehidupan seorang remaja, apalagi keberagaman pada masa remaja. Masa pubertas sendiri memiliki implikasi terhadap perilaku seorang anak-anak pada masa Sekolah Menengah Pertama khususnya dalam perilaku keagamaan. Dapat kita lihat pemahaman tentang pubertas anak-anak Sekolah Menengah Pertama khususnya siswi perempuan akan sangat berpengaruh. Implikasi sendiri menurut para ahli merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah atau dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.³

Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekolah SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun dan juga lingkungan masyarakat yang dapat dijadikan tempat pengamatan. Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak remaja yang belum memahami masa-masa pubertas. Menurut pengamatan peneliti siswi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun ini pada masa-masa pubertasnya mereka sudah menunjukkan perilaku seperti usia

³Muawanah, "Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini", *Vijjacariya*, Vol. 5, No. 2 (Tahun 2018), 36.

dewasa, mereka berani menunjukkan diri mereka dengan berdandan atau berpakaian seperti orang dewasa dengan mengikuti perkembangan. Perubahan mereka lebih tampak atau terlihat ketika siswi tersebut di jenjang Sekolah Menengah Pertama daripada ketika masih Sekolah Dasar, mereka lebih sensitif mudah tersinggung yang mengakibatkan emosi naik turun, mereka mulai mengenal perasaan suka kepada lawan jenis dalam hal ini tidak sedikit siswi yang memiliki hubungan dengan lawan jenis. Dengan berbagai perubahan yang dialami siswi pada usia akil balighnya terkadang mereka lupa dengan tanggung jawab keagamaan yang seharusnya mereka lakukan. Misalnya, sholat 5 waktu, segera besuci ketika diri dalam keadaan haid dan semacamnya. Dalam menyikapi keadaan yang dihadapi siswi pada masa-masa pubertas tak jarang siswi mengalami gejolak emosi yang tinggi sehingga mempengaruhi perkembangan psikologisnya. Namun, perubahan dan perkembangan dapat diterima baik oleh sebagian siswi dari cara mereka menghadapi permasalahan sosial meskipun emosi masih tidak terkontrol. Maka dari itu, pada masa-masa ini siswi mengalami keguncangan dalam situasi atau masa pubertasnya. Siswi yang memasuki masa-masa puber fisik siswi mereka mengalami perubahan, misalnya akan timbul jerawat saat mereka sedang mengalami haid setiap bulannya sehingga membuat mereka panik dan tidak percaya diri. Sangat jelas sekali pemahaman siswi tentang pubertas maupun perilaku keagamaan mereka masih minim. Maka. Pemahaman mereka terhadap perilaku keagamaan juga akan terlihat dengan ditunjukkan dengan

melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, membaca kitab suci, melakukan ibadah sunnah lainnya seperti shalat dhuha yang dilakukan di sekolah.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang pemahaman siswi tentang pubertas dan perilaku keagamaan. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul. **“PEMAHAMAN SISWI TENTANG PUBERTAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1 SAWAHAN KABUPATEN MADIUN”**

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka berangkat dari latar belakang masalah diatas peneliti akan melakukan penelitian yang difokuskan pada “Pemahaman Siswi tentang Pubertas dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Siswi Tentang Pubertas di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun?.

2. Bagaimana Implikasi Pemahaman Pubertas Siswi Terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Siswi Tentang Pubertas di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun.
2. Untuk Mengetahui Implikasi Pemahaman Pubertas Siswi Terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pemikir dan memperluas pengetahuan.

- 2) Mendapat pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam pengadaan penelitian.
- 3) Dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswi dalam meningkatkan pemahaman tentang pubertas.
- 2) Membantu siswi dalam meningkatkan pemahaman dalam perilaku keagamaan.
- 3) Memberikan sumbangan positif kepada siswi bahwa perilaku keagamaan pada masa pubertas sangat penting diperhatikan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mendapatkan informasi tentang pemahaman perilaku keagamaan terhadap siswi masa pubertas.
- 2) Dapat memberikan masukan bahwa perilaku keagamaan siswi penting untuk diketahui dan dikembangkan.
- 3) Memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan perilaku keagamaan peserta didik pada masa pubertas, sehingga pihak sekolah lebih tanggap terhadap peserta didik pada masa puber melalui kebijakan atau program yang mengakomodir permasalahan kasus pubertas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara tuntas, maka peneliti akan membahas sistematika pembahasan dengan mengelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri sub-sub pembahasan yang saling berkaitan. Sistematika selengkapnya sebagai berikut.

BAB I Bab ini membahas tentang pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini yang di dalamnya memuat telaah pustaka, kajian teori yang didalamnya membahas tentang masa pubertas, ciri-ciri remaja pubertas, tugas-tugas perkembangan remaja dan perilaku keagamaan.

BAB III Bab ini membahas tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Bab ini membahas tentang gambaran umum SMPN 1 Sawahan, sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar dan peserta didik, fasilitas dan serta gambaran khusus terkait pemahaman siswi tentang pubertas dan implikasi terhadap perilaku keagamaan.

BAB V Bab ini membahas hasil penelitian dan analisis, yang membahas terhadap temuan-temuan yang dikaitkan dengan teori masa pubertas, ciri-ciri remaja pada masa-masa pubertas, tugas-tugas perkembangan remaja dan perilaku keagamaan.

BAB VI Bab ini Merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan, dan jawaban atas pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan dari berbagai pihak.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, peneliti melakukan telaah pustaka atau mengambil hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan:

1. Dari skripsi yang di tulis oleh Maslihatun Umami , Nim 14410068, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak pada Masa Pubertas Siswa Kelas X SMA Negeri Kalasan.*” Dapat disimpulkan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan akhlak pada masa pubertas yaitu sebagai pembimbing bagi siswa, guru memposisikan dirinya sebagai orang tua yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan dan memberikan pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa merupakan metode pembiasaan, metode cerita, dan metode keteladanan. Bentuk pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Kalasan adalah dengan membuat

program-program kegiatan keagamaan yang berupa pembiasaan shalat dzuhur dan ashar wajib berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat jum'at, pembiasaan kultum bagi siswa, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, jum'at beramal atau infaq. Kegiatan lain yang merujuk pada pembinaan akhlak melalui pembiasaan menutup aurat bagi siswa perempuan, pembiasaan cara bergaul dengan lawan jenis, pembiasaan lingkungan bersih, pembiasaan sopan berbahasa yaitu 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Maslihatun Umami, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pubertas. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Maslihatun Umami adalah dalam penelitian fokus dalam pemahaman siswi tentang pubertas dan implikasi terhadap perilaku keagamaan di tingkat SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan Maslihatun Umami memfokuskan pada membina akhlak pada masa pubertas di tingkat SMA.

2. Dari skripsi yang di tulis oleh Nurul Khafshohtul M, 3103235, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2008 yang berjudul "*Peranan Guru Pai dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*"

Dapat disimpulkan bahwa:

Keadaan akhlak siswa di SMP Nurul Ulum pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih

mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: bolos sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, berkelahi atau tawuran sampai minum-minuman keras. Kenakalan siswa di SMP Nurul Ulum mendapat bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari guru PAI maupun orang tua. Upaya yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Ulum dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Peranan guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu sebagai pembimbing, penasihat dan teladan. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu: guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, istighotsah dan shalat dhuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMP Nurul Ulum yaitu dengan memberikan nasihat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Guru PAI juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. Peranan guru PAI sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul. Guru juga mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, guru PAI, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Nurul Khafshohtul M, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama

membahas tentang pubertas. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurul Khafshohtul M adalah dalam penelitian ini fokus dalam pemahaman siswi tentang pubertas dan implikasi terhadap perilaku keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Nurul Khafshohtul M memfokuskan pada peranan guru PAI membina akhlak pada masa pubertas .

3. Dari skripsi yang di tulis oleh Laila Nur Wahyuni,09410093 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul “*Pola Pembentukan Perilaku Keberagaman Peserta Didik Di SMA Abu Bakar Yogyakarta*” Dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian ini ialah: 1) sistem di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta ialah dengan sistem *boarding* (di asrama) dan *full day* (pulang kerumah). Jam *full day* ialah dari jam 7 sampai dengan jam 3. 2) waktu yang lebih lama diberikan pada peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pembiasaan pada diri peserta didik 3). Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang diadakan di sekolah dan asrama, antara lain tahfidz, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, ma’surat setiap hari, muroja’ah, belajar malam, kulum untuk peserta didik laki-laki, bimbingan belajar, bahasa arab club, bahasa inggris club, subuh dan senja mubarak. Fiqih nisa’ untuk peserta didik perempuan, dan lain sebagainya. 4). Pembiasaan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di mulai.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Laila Nur Wahyuni, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Laila Nur Wahyuni adalah dalam penelitian ini fokus dalam pemahaman siswi tentang pubertas dan implikasi terhadap perilaku keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Laila Nur Wahyuni memfokuskan pada pola perilaku keberagaman peserta didik.

4. Dari jurnal yang ditulis oleh Hardiansyah, Mardianto, dan Edi Saputra, Program Studi Pendidikan Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang berjudul "*Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Di SMP IT Darul Azhar*" Dapat disimpulkan bahwa: materi yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa SMP IT Darul Azhar merupakan materi akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan, metode yang digunakan metode keteladanan, anjuran, suruhan, perintah, latihan-latihan, hadiah dan sejenisnya. Metode ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kemudian, upaya dalam pembinaan akhlak pada masa pubertas di SMP IT Darul Azhar dengan menyampaikan ceramah keagamaan, melaksanakan program tahfidz, membaca do'a pagi hari sebelum pelajaran dimulai, shalat jama'ah pada shalat fardhu, membaca Al-Ma'tsurat melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam dan pemeriksaan tentang tata tertib. Dalam pembinaan

akhlak ini terdapat hambatan antara lain: latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung, belum memadainya guru yang stand by di asrama, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, perkembangan teknologi yang semakin pesat terutama pengaruh internet dan kemudian pengaruh dari acara televisi-televisi.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Hardiansyah, Mardianto, dan Edi Saputra, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pubertas yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hardiansyah, Mardianto, dan Edi Saputra adalah dalam penelitian ini fokus dalam pemahaman siswi tentang pubertas dan implikasi terhadap perilaku keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Hardiansyah, Mardianto, dan Edi Saputra memfokuskan pada pola pembinaan akhlak pada masa pubertas.

B. Kajian Teori

1. Masa Pubertas

Pubertas merupakan periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, “Masa puber merupakan suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis”. Kata *pubertas* berasal dari kata latin yang berarti “Usia kedewasaan” kata itu

lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat mampu memberikan keturunan. Sebagian besar orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang. Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai macam upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan perempuan memperoleh hak keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa.¹ Masa pubertas dalam agama Islam dapat diartikan sebagai masa *baligh* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an orang-orang yang menjelang dewasa terdapat pada suat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (An-Nur:59)

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 184.

Pada ayat-ayat diatas terdapat istilah kata بلغ “Baligh” yang dikaitkan dengan kata الحلم “*al-khulm*” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata mencapai *khulm* karena salah satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan seks atau “*mukadimahnya*” yang mengakibatkan keluarnya mani untuk anak laki laki dan haid untuk anak perempuan.²

Masa puber seorang anak juga dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Usia berawal 10-19 tahun. Walau bagaimanapun pencapaian masa ini setiap anak tidak sama. Ada yang remajanya lebih awal atau bahkan penyelesaian masa remaja pun ada yang lebih akhir yaitu hingga usia 21 tahun. Masa remaja atau masa pubertas diawali ketika anak perempuan mengalami menstruasi pertamanya dan anak laki-laki akan mengalami mimpi basah.³

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu. Sehingga *Ch. Buhler* pernah menggambarkan dengan ungkapan “Saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu”. Sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa *stramund drang* (badai dan dorongan).

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 Cet 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2004), 397.

³Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: Aqwam, 2012), 63-64.

Pada kegiatan anak dalam rangka penemuan akunya itu anak mulai menyadari akan keberadaan dirinya lebih dibanding pada sebelumnya. Tetapi ia pun juga mulai mengetahui betapa pentingnya ia untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Walaupun terasa masih belum sempurna, ia bertingkahtaku di tangan masyarakat. Ia masih penuh dengan kecanggungan serta tidak seimbangan. Oleh karena itu anak menjadi agak bersikap tertutup (*introvert*) dan lebih senang mengungkap pengalamannya itu pada buku harian, senang termenung, dan lain-lain.⁴ Masa praremaja atau masa puber berada pada usia 13-16 tahun, pada tahap ini mereka memasuki masa guncangan karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani pada umur sekolah rendah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat. Kemudian menginjak masa puber berubah menjadi guncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran. Dan pertumbuhan pada masing-masing anak tidak sama, ada yang terlambat pada permulaan awal remaja itu, sehingga ia merasa kehilangan rasa percaya diri dihadapan teman-temannya.

Mungkin ciri khas utama masa pubertas pertama adalah sangat rentan terhadap guncangan jiwa yang disertai keinginan yang kuat untuk “bergerak”, meski dorongan seksual pada mulanya tidak begitu jelas. Tetapi dalam psikologi wanita anak gadis terdorong melakukan

⁴Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 123-124.

penjelajahan seksual karena dorongan lain untuk pemuasan seksual dengan berbagai arah yang bertujuan menghilangkan keinginan seksual yang ada pada dirinya. Maka, ia kemudian mengalami hal yang serius dari dunai eksternal. Berikutnya, petualangan yang bersih berubah menjadi bahaya seksual yang berakibat buruk. Sering kali pada saat ini anak gadis menjadi pemberontak menampakkan tanda-tanda baligh yang berlebihan, sehingga remaja putra kerap kali salah menduga usianya tanpa tahu bahwa ia masih kurang dewasa.⁵

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang dewasa dan orang tua. Selain itu pada fase-fase tersebut setiap individu memiliki kondisi-kondisi yang berbeda setiap individunya. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase ke fase yang lain. Seperti halnya firman Allah:⁶

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,

⁵Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, terj. Ghazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 70-71.

⁶Muhammad Sayyid Muhammad az-Za’balawi, *Tarbiyatul Muraahiq bainal Islam wa Ilmin Nafs*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 7

kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (ar-Rum:54)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (An-Nahl:70)

2. Ciri-ciri Masa Pubertas

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah bila anaknya terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidurnya. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak. Mereka akan mengalami berbagai perubahan, seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Seksual mengalami perkembangan

Kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya: alat reproduksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.⁷ Hal ini tentunya sangat dapat dilihat dari perkembangan pada fisiknya, yang mungkin akan nampak berbeda sebelum masa anak-anak. Ini merupakan perubahan pada anak-anak yang nampak dari fisik.

2) Perubahan emosionalitas

Akibat dari perubahan fisik dan hormon tadilah menjadikan perubahan dalam aspek emosionalitas pada masa remaja (pubertas), yang mana akan mengakibatkan dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru

⁷Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 65.

tersebut membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dsbnya. Hal ini akan terjadi selama anak mengalami masa-masa pubertas yang ditandai dengan berbagai hal. Pada tahapan umur 11-12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi di pandang sebagai hal-hal yang tidak mungkin berubah.

3) Implikasi Psikososial

Perkembangan manusia antara fisik dan psikis saling mempengaruhi. Perkembangan fisik yang sangat pesat menyebabkan remaja mengalami kebingungan, kecemasan, gundah, kurang percaya diri, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Misalnya, kalian yang dulu wajahnya mulus tiba-tiba timbul jerawat di muka. Hal ini akan menyebabkan perasaan minder dan cemas terhadap penampilan.

Remaja juga sering dilanda kecemasan karena berhubungan dengan peran. Gimana tidak bingung tubuhnya sudah besar seperti orang dewasa tapi mereka kadang belum diimbangi dengan kemampuan untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Sewaktu orang tua atau orang dewasa di sekitarnya memberikan suatu tanggung jawab tertentu, banyak dari kita yang mengaku telah remaja belum mampu menjalaninya, misalnya dengan mengurus diri, sepatu dan baju kotor berserakan, untuk shalat pun harus diperingatkan.⁸

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.⁹ Jadi dalam implikasi psikososialnya seorang akan nampak ketika pada fase-fase ini, mereka akan berkuat pada fase-fase kesulitan yang mungkin membuat mereka bertanya pada dirinya masing-masing. Bahkan orang tua, guru akan terus bertanya hal apa yang akan di lakukan nanti ketika dewasa. Masa-masa puber dimana anak-anak remaja merasa dilema, banyak tekanan yang mungkin tidak ingin mereka inginkan. Mereka akan sangat

⁸Nurul Chomaria, *Aku Sudah Gede* (Sukoharjo: Samudera, 2008), 30.

⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 31.

gelisah bahkan tidak bisa menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan peran sosial mereka.

Adapun dalam perkembangan terdapat berbagai ciri-ciri seks primer seperti yang telah dipaparkan di atas biasanya anak laki-laki mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami menstruasi dengan perubahan-perubahan yang lainnya. Hal ini termasuk dari perubahan yang dialami oleh anak-anak fase remaja. Selain itu ada ciri-ciri seks sekunder, antara lain:

a) Laki-laki

Pertama, Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testis dan penis mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut di wajah timbul kalau pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai, demikian pula rambut tubuh. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak keriting. *Kedua*, Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas. *Ketiga*, Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber. *Keempat*, Otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk

bagi lengan, rungkai, dan bahu. *Kelima*, Suara berubah setelah rambut kemaluan timbul. Mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah sering terjadi kalau kematangan berjalan pesat. *Keenam*, Benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pria timbul sekitar 12-14 tahun. Ini berlangsung selama beberapa minggu dan kemudian menurun baik jumlahnya maupun besarnya.¹⁰

b) Perempuan

Pertama, Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kilit. *Kedua*, Segera setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat. *Ketiga*, Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. *Keempat*, kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar. *Kelima*, kelenjar lemak dan kelenjar keingot menjadi lebih aktif.

¹⁰JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: ALFABETA, 2010), 60.

Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama haid. *Keenam*, otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki. *Ketujuh*, suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu. Suara serak dan pecah jarang terjadi pada anak perempuan.¹¹

Sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya misalnya pada sifat negatif puber perempuan mudah gelisah dan bingung, kurang suka bekerja (bermalas-malasan, mudah jengkel dan marah, pemurung dan kurang bergembira, dan perasaan mudah berubah: senang-sedih.

Menurut para ahli psikologis, sifat negatif pada usia para remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki.¹²

4) Perkembangan Sosial

Untuk menjadi orang dewasa yang tidak hanya dewasa secara fisik, namun juga secara sosial, kalian

¹¹Husdarta, *Pertumbuhan*, 61.

¹²Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta:Teras, 2013), 121-122.

memerlukan kebebasan dari orang tua, dan membina kinerja sama dengan teman-teman sebayanya. Istilahnya, ada kesempatan untuk main dan kumpul bersama teman-teman sebaya. Dengan itu remaja akan belajar mengendalikan perilaku sosial dengan mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usia dan berbagi masalah dan perasaan bersama.

Pada umumnya, perkembangan sosial ini mempunyai dua pola gerak, yaitu memisahkan diri atau merenggakan hubungan dengan orang tua, dan menuju ke arah teman-teman sebayanya. Pola semacam inilah yang menyebabkan remaja lebih suka melakukan kegiatan secara berkelompok dengan teman-teman atau sekedar bergerombol menghabiskan waktu luang daripada hanya berkutat di rumah.¹³

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan fase remaja:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.

¹³Chomaria, *Aku*, 33.

- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.¹⁴
- e. Mencapai peran sosial feminim dan maskulin.
- f. Meminta, menerima, dan mencapai perilaku bertanggung jawab secara sosial.¹⁵

4. Perilaku Kegamaan

Dalam perkembangannya, Psikologi modern memberi tempat khusus bagi kajian tentang perilaku-perilaku keagamaan. Kajian-kajian seperti ini biasanya dapat kita temukan dalam buku-buku psikologi agama. Dengan ini sedikit ulasan mengenai perilaku keagamaan dari sudut pandangan tokoh psikologi. Menurut Sigmund Freud penggagas teori Psikoanalisis, menerangkan manusia dengan teori tentang struktur kepribadian manusia. Tiga komponen kepribadian yang termasuk struktur kepribadian adalah Id, Ego, Superego. Ketika manusia dilahirkan, ia hanya memiliki Id atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Dalam perkembangan selanjutnya tumbuhlah superego dalam diri manusia. Superego adalah nilai-nilai luhur yang diterima individu dari lingkungannya. Antara Id dan Superego selalu superego

¹⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 10.

¹⁵Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 279.

yang mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme di antara keduanya, berperanlah Ego. Dalam kaitannya perilaku beragama, Freud melihat bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Orang melakukan perilaku keagamaan semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya. Sementara bagaimana ritual penyembahan terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh orang yang lebih dulu melakukannya.¹⁶ Manusia beragama atas dorongan pada jiwanya yang alami dalam karakter penciptaan manusia. Karena dalam kedalaman jiwanya manusia merasakan suatu dorongan yang mendorongnya berpikir dan mengetahui Penciptanya dan Pencipta alam semesta ini, memikirkan cara beribadah kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan ia akan merasakan rasa aman dan tenang dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya.¹⁷

Dari pernyataan diatas bahwasannya salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt, adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo

¹⁶Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2004), 70-71.

¹⁷Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Ilmu Laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010),37.

Devinans” dan “Homo Religious”, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk beragama anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw:” *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi*”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama keluarga) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Dalam lingkungan keluarga orang tua harus memberikan edukasi pertama terkait masa-masa pubertas. Khususnya pada masa-masa pubertas anak perempuan, seorang ibu harus memperhatikan perkembangan putrinya. Contoh edukasi yang harus diberikan seorang ibu kepada putrinya pada masa-masa pubertas dimulai dari hal-hal terkecil, contoh seorang ibu harus mewajibkan anak putrinya mengenakan pakaian yang menutup aurat, hijab syar’y, dengan cara menutup seluruh anggota tubuhnya dengan pakaian yang longgar, yang tidak menggambarkan lekuk liku tubuhnya. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.”

(Al-Ahzab: 59)

Sebagian ulama mengqiyaskan hijab bagi wanita ini dengan shalat.

Dalam hal ini Nabi SAW telah bersabda.

مُرُّهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ وَقَرِّ قُؤَابِيْنَهُمْ فِي الْمَصَا

جِعِ. (أُضْرَجُهُ ابُودَاوُوَالْتَرْمِذِي)

“Suruhlah mereka untuk shalat setelah berumur tujuh tahun, dan pukullah jika mereka meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (Ditakhrij Abu Daud dan At-Tirmidizy).

Berangkat dari sini, maka anak putri bisa disuruh berhijab pada usia tujuh tahun. Perintah ini bisa disertai pukulan jika memang diperlukan jika dia sudah berumur sepuluh tahun. Sebab pada usia ini memungkinkan bagi anak untuk dibiasakan dan dituntun dengan nilai-nilai tertentu, sebelum dia terlanjur memberontak atau menolak setelah benar-benar memasuki masa puber dan baligh.¹⁸ Seorang ibu ketika memberikan edukasi pada anak putrinya yang berada pada masa-masa pubertas haruslah disertakan dengan dalil-dalil yang ada pada al-Qur'an dan hadis.

Dalam hal ini jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya yang

¹⁸Firyal Al-Ustadz, *Al-Bulugh wal-Murahaqah Ladail-Banat*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2007), 22-24.

bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.¹⁹ Fitrah sendiri berarti suci, potensi berislami, semula jadi, sifat dan kejadian. Atas pemahaman suci ini berarti setiap manusia lahir membawa potensi suci. Suci bukan berarti kosong atau netral sebagaimana yang dipahamai psiko-behavioristik (John Locke), tetapi suci adalah bersihnya jiwa manusia dari segala dosa warisan atau dosa asal.²⁰

Bagi remaja agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.²¹ meskipun pada masa kanak-kanak remaja sudah diajarkan pemahaman tentang beragama oleh orang tua mereka, tentu saja pada masa remaja ini pemahaman mereka lebih maju daripada saat mereka pada masa kanak-kanak. Hal ini karena perkembangan kognitif remaja sedang berkembang, yang mana pada fase ini mungkin mereka akan bertanya pada diri mereka sendiri terkait keyakinan dan jati diri mereka dan masa remaja lebih menyesuaikan diri dengan keyakinannya.

¹⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 136.

²⁰Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Pertama, 2016), 82.

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 208.

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf *formal operational* menurut teori Piaget, memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja akan nampak pada kehidupan beragama. Mereka sudah tidak menerima ajaran-ajaran dari orang tuanya, sehingga ajaran-ajaran pada masa kanak-kanaknya kini kerap di pertanyakan.²²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang, antara lain:

a. Faktor pembawaan (Internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religioius*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir dari orang tuanya yang saleh maupun jahat; sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun,

48. ²²Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Moral* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013),

perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.²³

Dalam perkembangan remaja pada masa pubertas akan sangat berpengaruh terhadap ciri-ciri perilaku keagamaannya. Biasanya mereka akan bertanya terkait kemajuan kognitifnya, seperti mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis, kemudian ditandai dengan adanya penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya dan masih mencari atau mencoba menemukan pegangan hidup. Namun, sikap remaja dalam beragama dapat kita lihat, antara lain:

1) Percaya Ikut-Ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama. Karena ibu-bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya beribadah. Maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana hidup.

²³Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 136-137.

2) Percaya dengan Kesadaran

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan, bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

3) Percaya, tetapi Agak Ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat di bagi menjadi dua , yaitu:

- a) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya.
- b) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.
- c) Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi psikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecil dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya. Tidak percaya atau Cenderung Ateis
Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya

mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kebiasaan atau kezaliman orang tua, maka ia memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun termasuk kekuasaan Tuhan.²⁴



²⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004), 72-77 .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan social seperti individu, kelompok instansi masyarakat. Penelitian kualitatif ini juga dapat dikatakan penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka dengan data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan lapangan.¹

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Tempat peneliti adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun. Di bawah ini kami cantumkan profil SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sawahan Kabupaten Madiun, yang terletak di Jl.Raya Barat No. 63 Desa Pucangrejo, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun Telp 0351-451107 , yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Budaya.

¹Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, 9.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun karena SMPN 1 Sawahan memiliki berbagai keunikan yang sangat perlu untuk digali informasinya. Kemudian peneliti telah melakukan pengamatan yang cukup lama sebelum ke lapangan sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman siswi SMPN 1 Sawahan terkait masa-masa pubertas.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Place* (Tempat), peneliti melakukan observasi dalam perilaku keagamaan siswi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun.
2. *Person* (Manusia), wawancara dilakukan pada orang yang terkait dalam kegiatan keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran PAI, Guru BK dan Siswi.
3. *Paper* (Dokumentasi), meliputi dokumen, foto-foto yang relevan dengan perilaku keagamaan siswi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (*observation*)

Observasi Merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Pengertian observasi sendiri studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.³ Dengan ini peneliti melakukan suatu observasi untuk mengukur sejauh mana siswi SMP N 1 Sawahan Kabupaten Madiun paham tentang pubertas yang berkaitan dengan perilaku keagamaan di sekolah.

2. Metode wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Atau suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁴ dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh siswi dan beberapa guru PAI dan kepala sekolah SMP N 1 Sawahan Kabupaten Madiun dan Macam-macam wawancara, sebagai berikut:

³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 143.

⁴Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, 160.

- a. Wawancara terstruktur, digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.
- b. Wawancara tidak terstruktur, bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.⁵ Wawancara semi terstruktur, yaitu dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu bersifat lebih luwes dan terbuka. peneliti mewawancarai informan dengan lebih terbuka dalam masalah yang ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada Siswi, Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru BK terkait dengan implikasinya pemahaman siswi tentang pubertas terhadap perilaku keagamaan.

⁵Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, 162-163.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2018), 233.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu sayang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang atau pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Proses pemuliharaan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Reduksi data ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, dicari mana saja yang sesuai dengan fokus penelitian yakni kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Sawahan Kabupaten Madiun yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswi, kemudian dikelompokkan dan diklarifikasi, dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian.

a. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Teks naratif umumnya terlalu bertele-tele dalam menyajikan informasi dan kurang mampu menyederhanakan informasi.⁷

b. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian kegiatan dari konfigurasi utuh. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan pada catatan lapangan.⁸

G. Pengecakan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibility, tranferability, dependability, confirmability.

1. Kredibilitas

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

⁷Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (CV. Andi Offset, 2010), 199-200.

⁸ Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 210.

Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain:

- a. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan.
- b. Meningkatkan ketekunan pengamatan.
- c. Melakukan triangulasi sesuai aturan.
- d. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok.
- e. Menganalisis kasus negatif.
- f. Menggunakan *reference* yang tepat.

2. Transferability

Dalam bahasa penelitian kualitatif memang digunakan istilah transferabilitas, yang memiliki makna konsep yang sama dengan validitas eksternal. Hasil penelitian kualitatif di tempat tertentu hanya mungkin di transfer ke daerah lain kalau di tempat tertentu yang baru benar-benar memiliki karakteristik yang sama dengan tempat/situasi sosial yang diteliti.⁹

3. Depenability

Uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu di uji Depenabilitynya. Caranya dilakukan oleh auditor

⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 394-397.

yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Konfirmability

Uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.¹⁰

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah adalah:

1. Tahap Pra Lapangan yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut personalan etika penelitian. seiring perkembangan zaman.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*, 277.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Teknik Analisis Dalam tahap ini, Penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan penelitian Pada tahap ini, Penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.¹¹

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun, pemahaman siswi tentang pubertas dan implikasi terhadap perilaku keagamaan. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

¹¹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 171-172.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

Berdirinya SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun pada awalnya belum memiliki gedung sendiri kemudian proses pembelajarannya ditempatkan di gedung SDN Pucangrejo, selama belum memiliki gedung murid dan tenaga pendidik juga di tempatkan di sana. Seiring berjalannya waktu gedung mulai dibangun dan selesai tanggal 28 Oktober tahun 1984 maka dari itu setiap tanggal 28 Oktober SMPN 1 Sawahan selalu memiliki kegiatan besar hari jadi sekolah. Setelah gedung sekolah jadi warga sekolah yang meliputi tenaga pendidik dan peserta didik dipindahkan ke gedung baru, pada saat itu namanya masih SMPN Sawahan.

Saat SMPN 1 Sawahan masih ditempatkan di SDN Pucangrejo, tenaga pendikinya belum begitu banyak, sehingga tenaga pendikinya diisi oleh guru-guru yang berasal dari SMPN 1 Jiwan. Mulai tahun 1985 penambahan tenaga pendidik terus dilakukan oleh SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun.

Nama SMPN 1 Sawahan sebelumnya pernah berganti SLTP Sawahan kemudian berubah kembali menjadi SMPN Sawahan. SMPN 1 Sawahan pada tahun 1984 merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berdiri di Kecamatan Sawahan, yang kemudian disusul oleh SMPN 2 Sawahan. Dengan adanya SMPN 2 Sawahan berdiri, SMPN Sawahan merubah namanya kembali menjadi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun sampai sekarang.

Suatu lembaga pendidikan tentunya harus memiliki pimpinan demi kemajuan lembaga pendidikannya. SMPN 1 Sawahan pernah dipimpin kepala sekolah sebagai berikut: ¹

Tabel 1.1

Susunan Kepala Sekolah SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

No	Nama	Periode Kepemimpinan
1.	Tamin Dibyo Purnomo	Th.1984-1992
2.	Drs. M.J Daliman	Th.1992-1995
3.	Drs. Sutrisno	Th. 1995-1999
4.	Sugeng Harsojo	Th. 1999-2000
5.	Gunawan, BA	Th. 2000-2002
6.	Drs. Kasdi	Th. 2002-2005
7.	Drs. H. Nurhadi	Th. 2005-2009
8.	Happy Marsisyogi, S.Pd.	Th. 2010 (PLT 8 Bulan)

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/07-2//2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

9.	Sukarno, S.Pd, M.Pd.	Th. 2010-2015
10.	Niken Hyuliasuti, S.Pd.	Thn. 2015-sekarang

Di setiap tahunnya SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun terus mengalami perkembangan pesat dari jumlah peserta didik dan tenaga pendidiknya. SMPN 1 Sawahan merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang terus memperbarui kualitas dan kuantitas tenaga pendidiknya maupun peserta didiknya. Sekolah ini terus menjadi sekolah tujuan utama masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya karena selain memiliki letak yang strategis dari rumah masyarakat juga memiliki guru-guru yang profesional.

Perkembangan-perkembangan terus dilakukan dari pembangunan yang terus direnovasi dengan adanya program Adiwiyata yang mulai digagas oleh Ibu Niken Hyuliasuti selaku kepala sekolah baru dan laboratorium komputer yang sudah memadai. Dengan menggunakan kurikulum 2013 dan ujian nasional menggunakan CBT. SMPN 1 Sawahan terus menggerakkan kegiatan keagamaan sebagai kualitas spiritual peserta didiknya yang menjadikan SMPN 1 Sawahan sudah banyak mengalami perubahan.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

Adapun Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun dipaparkan sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

“Terbentuknya Siswa Yang Beriman, Bertaqwa, Dan Berprestasi Serta Berwawasan Lingkungan”

c. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan bimbingan belajar bakat dan kemampuan secara intensif agar setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- 3) Meningkatkan kegiatan proses pembelajaran secara efektif, efisien dan berbasis IT dengan mengembangkan variasi metode dan strategi pembelajaran.
- 4) Mengembangkan penilaian untuk mencapai ketuntasan dalam belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.
- 5) Mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kinerja.
- 6) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran secara optimal.
- 7) Menerapkan amnajemen partisipatif efektif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder.

- 8) Melaksanakan pembiayaan investasi, pembiayaan operasi, dan pembiayaan personal sesuai dengan ketentuan.
- 9) Mengembangkan kegiatan dalam rangka mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.²

3. Letak Geografis SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sawahan Kabupaten Madiun menyelenggarakan lembaga pendidikan sebagai tempat atau wadah dalam proses belajar dan mencari ilmu. SMPN 1 Sawahan terletak di Desa Pucangrejo, Kec. Sawahan, Kab. Madiun, tepatnya pada Jl. Raya Barat 63, letak SMPN 1 Sawahan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rejosari dan dari pusat kota Madiun berjarak ± 2 km ke arah selatan, sebelah barat berbatasan dengan dusun Sumurgung yang masih dalam cangkupan Desa Pucangrejo, dan sebelah timur berbatasan dengan dusun Juron. SMPN 1 Sawahan ini termasuk mempunyai letak yang strategis meskipun letaknya berada di tengah pedesaan, namun wilayahnya mudah dijangkau karena berada di jalan raya dan lebih detailnya, tidak ada salahnya jika dibuat skema seperti dibawah ini:

Sebelah utara : Dusun Karanganyar.

Sebelah selatan : Desa Rejosari.

Sebelah barat : Dusun Sumurgung.

²Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 02/D/03-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sebelah timur : Dusun Juron.³

Berdasarkan observasi peneliti, masyarakat, guru, dan siswa SMPN 1 Sawahan dapat menerima lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terkait pendidikan. Dengan adanya SMPN 1 Sawahan masyarakat sekitar lebih mudah dalam proses pembelajaran atau memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar. Secara garis besar peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun ini, karena alasan yang pertama yaitu karena peneliti sering melihat penyimpangan-penyimpangan pada siswi maupun siswa tersebut di luar sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah pada masa-masa pubertasnya.

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

SMPN 1 Sawahan Kabupaten dalam lembaga pendidikannya tentunya memiliki susunan struktur organisasi dalam perkembangannya. Dengan ini peneliti akan memaparkan sebagai berikut:⁴

Tabel 1.2

Struktur Organisasi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

No	Nama	Jabatan
1.	Komite Sekolah	Drs. Nolik Mugjiono
2.	Kepala Sekolah	Niken Hyuliasuti, S.Pd.
3.	Waka Kurikulum	Achmad Zainudin, S.Pd.

³Lihat Transkrip Observasi nomor, 01/O/27-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁴Lihat Transkrip Dokumentasi nomor,03/D/03-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

4.	Waka Kesiswaan	Drs. Lulus Sedyono
5.	Waka Sarpras	Suliyah, S.Pd.
6.	Waka Humas	Pit Wahyuni, S.Pd.
7.	Asisten Kurikulum	Sunyono. S.Pd.
8.	Asisten Kesiswaan	Edi Santoso, S.Pd.
9.	Asisten Sarpras	Anwar Sanusi, S.Pd.
10.	Asisten Humas	Darussalam, S.Pd.
11.	Wali Kelas VII	A. Dwi Kusumaningsih, S.Pd B. Lilik Hanifah, S.Ag. C. Nina Yuliawati, M.Pd. D. Wuryas, S.Pd. E. Sri Wijayanti, S.Pd.
12.	Wali Kelas VIII	A. Drs. Rachmawati A B. Nurul Istiqomah, S.Pd. C. Drs. Didik Agus W D. Juwani Sukowati, S.Pd
13.	Wali Kelas IX	A. Prihartini Edi S, S.Pd. B. Trisnawati, S.Pd. C. Umi Chalsom, S.Pd. D. Kunteki, S.Pd. E. Eka Suprija Utama, S.Pd. F. Drs. Purwantini
14.	Guru BK	Kelas VII: Pit Wahyuni, S.Pd.

		Kelas VIII: Gatut W, S.Pd. Kelas IX : Umi Hartini, S.Pd.
--	--	---

Penyusunan struktur organisasi di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun ini diharapkan dapat mengembangkan SMPN 1 Sawahan ini lebih maju dan berkualitas.

5. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

a. Keadaan Guru SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

Berdasarkan data dokumentasi yang telah peneliti peroleh, untuk saat ini jumlah guru tetap di SMPN 1 Sawahan berjumlah kurang lebih 33 yang bertugas mengajar 3 kelas. Penambahan guru tidak dilakukan setiap tahunnya. Hanya saja ada 3 guru dari 33 tersebut yang masuk kategori guru tidak tetap (GTT) dan 1 guru dari SMPN 2 Jiwan yang mengajar di SMPN 1 Sawahan untuk menambah jam mengajar.⁵

b. Keadaan Siswa SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

Latar belakang siswa SMPN 1 Sawahan berasal dari berbagai kalangan masyarakat: mulai dari keluarga TNI, polisi, guru, pegawai negeri, pegawai swasta, petani, buruh tani, dan lain sebagainya bergabung di bawah naungan SMPN 1 Sawahan. Adapun keadaan siswa SMPN 1 Sawahan berdasarkan data rekapitulasi siswa tahun ajaran 2019/2020, sebagai berikut:

Tabel 1.3

⁵Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 04/D/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Jumlah Siswa SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2019/2020

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	79	75	154
VIII	67	53	120
IX	86	73	159
TOTAL	232	201	433

Total dari seluruh kelas VII-IX dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa jumlah laki-laki 232 dan total jumlah perempuan yaitu 201 dengan demikian jumlah keseluruhan kelas VII-IX angkatan 2019/2020 baik dari siswa laki-laki maupun perempuan yaitu 433 siswa, jumlah yang cukup banyak dari pada tahun sebelumnya.⁶

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pemahaman Siswi tentang Pubertas di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun merupakan sekolah formal yang ada di salah satu kecamatan Sawahan kabupaten Madiun. Sekolah ini tidak sama dengan madrasah atau pondok pesantren. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku peserta didiknya khususnya siswi dan berdampak terhadap akhlak dan moral siswi SMPN 1 Sawahan. Kenakalan pada masa-masa pubertas di kalangan siswi saat ini marak terjadi, sehingga pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi pada masa-masa perkembangannya. Di masa pubertas siswi akan seperti orang dewasa, namun secara psikologis belum. Dari segi teori masa-masa pubertas merupakan masa peralihan dari masa

⁶Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 01/D/27-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

anak-anak ke masa remaja. Perkembangan masa-masa pubertas setiap siswi berbeda-beda, dari segi usia, pertumbuhan fisik maupun psikologis. Pada masa ini siswi masih berproses menuju matang. Kendati demikian, sekarang ini perubahan-perubahan yang di alami siswi-siswi begitu cepat dan hal ini akan menyebabkan perubahan pada diri siswi secara signifikan.

Seorang siswi yang sudah memasuki masa-masa puber akan menerima banyak masalah pada dirinya baik yang terjadi pada diri siswi mulai fisik, perubahan emosi, hingga masalah yang serius. Masa remaja dapat dikatakan masa pemberontakan, siswi akan menunjukkan gejala emosinya karena mengalami masalah pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada masa pubertas siswi harus harus paham betul bagaimana perkembangannya pada masa-masa tersebut mereka harus paham kapan mereka dikatakan puber atau baligh.

Sebagaimana penjelasan dari salah satu siswi SMPN 1 Sawahan yaitu Lina Kartika Wulandari siswi berasal dari kelas 9E mengenai pemahaman masa-masa pubertas yaitu sebagai berikut:

Pubertas menurut saya perubahan dari usia anak ke usia yang lebih matang. Misalnya kalau anak putri sendiri perubahannya sangat banyak. Perubahan fisik atau tubuh, perubahan fungsi anggota tubuh, perubahan emosional dan perubahan hubungan sosial. Di sekolah ada bimbingan konseling. Namun materinya tidak luas cuman umum saja. Kalau di materi PAI sendiri hanya suruh menghafalkan niat-niat bersuci setelah menstruasi.⁷

⁷Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/6-2/2020 dalam hasil penelitian ini.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masa pubertas merupakan masa anak-anak menuju ke usia yang lebih matang. Yang di tandai dengan berbagai perubahan pada anggota tubuhnya.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh siswi yang bernama Ulfaroh berasal dari kelas 9E, berikut penjelasannya:

Pubertas merupakan masa perpindahan pada masa anak-anak menuju ke usia yang lebih matang. Usianya 10-15 tahun dengan ciri-ciri pada fisik (tubuh bulu pada kemaluan) diri menjadi subur, datangnya haid. Kalau lagi menstruasi biasanya saya selalu sakit perut, galau, apa lagi masalah cowok. Ciri yang lainnya suka ke lawan jenis itu mulai nampak pada diri saya mbk.⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Fitria Luthfiana Rahmawati siswi kelas 9E, berikut penjelasannya:

Pubertas itu perubahan dari anak-anak ke remaja, kalau yang saya tahu umurnya mulai dari 9 tahun yang di tandai dengan berbagai perubahan. Kalau yang saya alami itu perubahan pada fisik seperti perubahan pada anggota tubuh, menstruasi. Kadang-kadang galau karena hubungan dengan laki-laki. Biasanya sering emosi saat menstruasi, emosinya berlebihan dan sudah sering dandan.⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masa pubertas dimulai pada usia 10-15 tahun. Dengan mengalami goncangan pada psikologis siswi yang memasuki masa pubertas. Gejolak emosi pada usia pubertas lebih dirasakan oleh seorang siswi ketika mengalami menstruasi dan juga ketertarikan antar lawan jenis sudah mulai dirasakan.

Seperti halnya diungkapkan oleh Lia Zulia Zahra siswi kelas 9A, berikut penjelasannya:

⁸Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/06-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

⁹Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/07-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

Kalau dari yang saya alami mulai adanya perubahan fisik, emosi mulai tidak terkontrol apa lagi waktu haid, suka dengan lawan jenis biasanya ada yang sudah mulai pacaran, terus menstruasi, perubahan pada pola pikir, mencari pergaulan yang sesuai dengan keinginan biasanya itu.¹⁰

Dan juga diungkapkan oleh Resti Febiana Putri siswi kelas 9A, berikut penjelasannya:

Pubertas itu masa anak-anak ke remaja, ciri-cirinya itu seperti menstruasi, tumbuhnya bulu-bulu halus pada anggota tubuh tertentu, pinggul membesar. Kalau saya dulu menstruasi mau SMP kayaknya mbak, kalau udah puber itu kita harus lebih hati-hati dalam bergaul seperti menjaga jarak dengan laki-laki.¹¹

Hal tersebut diungkapkan oleh siswi kelas 8A yang bernama Asna Khairunnisa sebagai berikut:

Pubertas itu anak semakin dewasa, tubuh semakin berkembang kemudian di tandai dengan menstruasi, jerawat, perubahan fisik, kadang itu kalau saya galau karena pacaran atau gara-gara anak laki, terus rasanya ingin menunjukkan diri kalau sudah dewasa.¹²

Hal tersebut diungkapkan oleh Ainun siswi kelas 8A, berikut penjelasannya:

Pubertas kalau menurut saya dari masa anak-anak ke remaja, di tandai dengan ciri-ciri fisik, kalau saya sudah menstruasi dan jujur kalau saya sudah mulai suka dengan lawan jenis, emosi saya lebih tidak terkontrol dan tidak jarang waktu SMP sudah pacaran.¹³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kasita Nuraini siswi kelas 8A, berikut penjelasannya:

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/08-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

¹¹Lihat Transkrip Wawancara nomor,07/W/08-02/2020 dalam hasil penelitian ini.

¹²Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/11-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/11-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

Puber kalau menurut saya masa mulai menginjak dewasa mulai adanya perubahan-perubahan gitu, dimulai dari usia 10-16 tahun pas waktu SD sampai SMP, biasanya tanda-tandanya haid perubahan pada fisik yang mengalami pertumbuhan, kadang mood itu berubah-ubah mbak gampang baper.¹⁴

Pemahaman siswi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun dari sudut pandang salah satu guru PAI yaitu Bapak Darussalam, sebagaimana pernyataannya:

Kebanyakan menurut saya siswi-siswi SMPN 1 Sawahan dalam pemahaman pubertas itu cukup paham seperti ciri-cirinya, kapan dimulainya dan apa saja tugas dan kewajiban mereka pada masa-masa puber. Namun, juga masih ada siswi yang belum memahami masa pubertas secara mendalam misalnya masih ada yang pacaran. Dan juga sekolah memberikan pemahaman melalui program dari puskesmas setempat dan juga sedikit pembelajaran dari BK di dalam kelas.¹⁵

Dari kutipan di atas dijelaskan masa-masa puber merupakan masa-masa anak menuju dewasa meskipun dari segi psikologis belum mencapai tahap tersebut. Namun, pemahaman yang mereka ketahui hanya pemahaman secara sekilas tidak mendalam. Pemberian pemahaman tentang masa-masa pubertas tidak cukup dari lingkungan keluarga meskipun lingkungan keluarga merupakan pondasi utama siswi untuk mengenalkan atau memberikan edukasi tentang masa-masa pubertas awal maupun akhir, lingkungan sekolah juga sangat penting memberikan pemahaman atau edukasi tentang masa-masa pubertas khususnya pada siswi.

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor, 4/W/11-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/08-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

Sebagaimana penjelasan dari salah satu siswi SMPN 1 Sawahan yaitu Asna Khoirunisa siswi berasal dari kelas 8A mengenai pelayanan yang di berikan sekolah, sebagai berikut:

Saya mendapatkan informasi tentang pubertas itu dari BK KBM , PIK R dan sosialisasi dari puskesmas yang diadakan oleh sekolah sebagai sumber tambahan belajar siswa-siswanya.¹⁶

Dan juga diungkapkan oleh siswi Dinda Ramadhani kelas 8A, sebagai berikut:

Saya mendapatk informasi atau edukasi tentang pubertas dari BK KBM dan PIK R, yang biasanya materinya tentang masa-masa remaja, termasuk perkembangannya.¹⁷

Dan juga dijelaskan oleh salah satu guru BK kelas 9 Ibu Umi Hartini, tentang pelayanan yang diberikan untuk siswa-siswinya pada masa pubertas, sebagai berikut:

Menurut saya, perempuan kalau sudah masa-masa pubertas itu saya memberikan pengetahuan ke mereka kalau masa-masa pubertas perempuan itu sudah mengalami perubahan seperti menstruasi, kemudian perubahan-perubahan fisik, timbul jerawat seperti itu. Biasanya BK atau sekolah itu bekerjasama dengan puskesmas, biasanya mereka akan di tunjukkan vidio terkait masa-masa pubertas, misalnya tidak bisa mengontrol perilaku-perilaku pada masa-masa pubertas puskesmas juga memberi tahu jika tidak terkontrol dengan baik akan mengakibatkan pergaulan bebas. Dengan, adanya pengetahuan tersebut masih saja ada yang diluar line, pernah saya menegur salah seorang siswi dan siswa mereka di dalam kelas dengan rangkulan kayak gitu mbak dan Misalnya lagi anak kelas 7 itu sudah melihat vidio porno. Dan juga saya memberikan pengetahuan jika anak perempuan itu harus membatasi perilaku dengan anak laki-laki untuk perempuan yang sudah haid. Terkadang juga ada, salah satu diantaranya yang sering

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/11-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/11-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

pulang main malam itu juga ada. Kalau misal mereka menyimpang langsung saya ingatkan..¹⁸

Dalam lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan masa-masa perkembangan siswi atau masa-masa puber merupakan tugas semua guru. Dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan bentuk upaya sekolah dalam memberikan edukasi pada siswinya. Karena, pada usia pubertas ada sejumlah aturan yang harus dijelaskan orang tua maupun guru. Hal ini harus didukung oleh program-program yang lain atau pihak sekolah bekerjasama dengan tim kesehatan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun, Ibu Niken Hyuliastuti sebagai berikut:

Untuk masalah pubertas yang bertanggung jawab itu adalah guru BK, dan sekolah bekerjasama dengan puskesmas untuk menyampaikan materi kepada siswa setiap tahunnya, waktunya mengikuti jadwal di puskesmas. Kalau masalah pubertas itu di SMPN 1 Sawahan itu sekarang sudah ada kegiatan yang bekerjasama dengan BK KBM dan PIK R di dalamnya adanya konseling remaja, dan juga menyampaikan masa-masa pubertas.¹⁹

Dari pemahaman siswi yang peneliti ketahui bahwasannya siswi SMPN 1 Sawahan dalam memahami masa-masa pubertas masih seputar pengetahuan umum. Misalnya perkembangan fisik, psikologis, jika anak perempuan mengalami menstruasi, perubahan pada fisiknya. Namun, lingkungan sekolah telah memberikan pelayanan kepada siswa-siswinya yang bekerjasama dengan tim kesehatan atau

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/10-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 07/W/10-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

puskesmas wilayah kecamatan sawahan. Guna memberikan pengetahuan atau wawasan bagi anak-anak didiknya. Materi yang diberikan terkait reproduksi, tanda-tanda siswi atau siswa mengalami masa-masa puber, kemudian diberikan sosialisasi terkait dampak apabila kurangnya wawasan terkait masa pubertas misalnya kenakalan remaja, sex bebas dan lain sebagainya. Pelayanan ini dilakukan secara random dan mengikuti jadwal dari tim kesehatan puskesmas setempat selebihnya diberikan oleh guru BK saat pembelajaran dan pentingnya orang tua dalam memberikan informasi di lingkungan keluarga terkait masa pubertas anak putrinya, hal ini agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang yang disebabkan kurangnya pemahaman anak putrinya saat usia pubertas.

2. Implikasi Pemahaman Siswi terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

Masa pubertas juga sering dikaitkan dengan adanya perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja. Pada masa-masa pubertas siswi akan mengalami masalah yang kompleks di usianya. Maka, mereka menjadi bertanggung jawab atas segala tindakan mereka dihadapan Allah SWT dan tugas yang harus dijalankan oleh siswi. Demikian, pemahaman atau informasi yang luas dan mendalam terkait pubertas sangat dibutuhkan siswi saat proses pertumbuhan dan perkembangannya. Baik orang tua atau guru harus mampu memberikan pemahaman kepada siswi terkait hal apa yang akan terjadi ketika mereka sampai

pada usia puber. Pemahaman yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada siswi berpengaruh terhadap pemahamannya dengan itu siswi memiliki pemahaman yang baik pada usia pubernya.

Usia pubertas siswi dibebankan dengan kewajiban beragama atau tugas keagamaan yang harus dijalankan baik yang wajib dilakukan dan di jauhi. Lemahnya pemahaman siswi tentang pubertas akan berdampak pada perilaku keagamaannya karena pada usia puber siswi lebih diidentikan dengan hal-hal negatif dengan ditandai siswi tersebut sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama, meskipun terdapat kasus siswi sudah mengalami pubertas sebelum waktunya. Banyak orang beranggapan siswi yang telah memasuki bangku sekolah menengah pertama akan mengalami banyak perilaku yang negatif, misalnya mulai suka dengan lawan jenis hingga memiliki hubungan, dalam berpakaian atau berdandan siswi akan bersolek seperti orang dewasa tanpa mengetahui syari'at yang diajarkan. Masa-masa puber dikatakan remaja sedang mencari jati dirinya, karena emosi remaja ini cenderung tempamental (mudah tersinggung, marah, emosi) agresif dan juga lari dari kenyataan.

Sehingga pada usia puber remaja sudah harus mempertanggung jawabkan segala perilaku hidupnya. Berbagai tanda-tanda pubertas yang dialami oleh siswi dari segi fisik, psikologis maupun datangnya haid, hal ini siswi sudah diwajibkan melaksanakan ibadah sebagaimana Allah atau agama Islam mengajarkannya. Kewajiban-kewajiban yang di

bebankan tersebut harus dikerjakan saat siswi sudah masuk pada usia-usia puber.

Sebagaimana penjelasan dari salah satu siswi SMPN 1 Sawahan yakni Ulfaroh siswi berasal dari kelas 9E mengenai implikasi pemahaman siswi dalam perilaku keagamaan sebagai berikut penjelasannya:

Dalam perubahan perilaku beribadah masalah sholat masih sering bolong-bolong, alasannya banyak malasnyanya. Sebenarnya sadar dengan kewajiban perempuan pada masa-masa baligh seperti wajib menjalankan ibadah wajib. Kalau di sekolah ada kegiatan keagamaan seperti itu kadang juga males, dan jujur saya juga berpacaran²⁰

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Fitria Luthfiana Rahmawati siswi kelas 9E, berikut penjelasannya:

Kalau ada kegiatan keagamaan di sekolah kadang saya malas mengikuti, kadang-kadang sadar kalau itu kewajiban. Tapi kalau di rumah sudah mulai melakukan ibadah-ibadah sunnah yang lain kayak tahajud, itu pun karena ada data cek list nya yang diberikan oleh guru PAI.²¹

Implikasi pemahaman siswi terhadap perilaku keagamaan yang dijelaskan oleh siswi Ulfaroh dan Fitria Luthfiana terkait kewajiban beribadahnya ketika di rumah masih minim. Perhatian orang tua harus sering disampaikan pada putrinya pada usia puber, dengan nasihat, petunjuk-petunjuk dan kewajiban beribadah agar siswi siap menghadapi perubahan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan. Orang tua ketika di rumah merupakan madrasah utama untuk siswi dalam

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/06-2/2020 dalam hasil penelitian ini.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/07-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

perkembangannya, untuk itu orang tua harus membina siswi, memperhatikan dan memantau perkembangan perilaku siswi saat di rumah. Orang tua harus mengingatkan kewajiban ibadah siswi di rumah dan terus memberikan ajaran-ajaran keagamaan pada usia-usia puber siswi.

Hal tersebut juga diungkap oleh siswi klas 9A Lia Zulia Zahra, berikut penjelasannya:

Memiliki tanggung jawab dalam ibadah seperti menjalankan ibadah Sholat, puasa atau ibadah-ibadah yang lain. Karena, dari orang tua juga memberitahu kalau sudah baligh tidak boleh meninggalkan sholat, harus sholat tepat waktu. Ada lagi pada waktu awal menstruasi ibu saya memberi tahu bagaimana cara bersuci, kalau menstruasi itu biasanya perut sakit.²²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswi kelas 8A Asna Khoirunnisa, berikut penjelasannya:

Kemudian tugas-tugas perkembangannya menjalankan kewajiban-kewajiban ibadah dalam Islam seperti sholat, puasa, menjauhi larangannya Allah.²³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswi kelas 8A Dinda Ramadahani berikut penjelasannya:

Kalau orang tua biasanya mengingatkan suruh banyak ibadah, tidak boleh banyak main apa lagi pacaran. Kemudian dari perubahan dari segi religi saya saat ini rajin sholat, suka baca-baca surat pendek kalau jum'at baca surat al-kahfi, meningkatkan ibadah.²⁴

²² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/08-2/2020 dalam hasil penelitian ini.

²³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/11-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/11-2/2020 dalam hasil penelitian ini.

Dari penjelasan di atas siswi SMPN 1 Sawahan masa-masa pubertas akan berdampak pada perilaku keagamaan siswi di sekolah maupun di rumah dengan itu harus didukung pengetahuan agama yang luas dan juga tugas-tugas ibadah masa-masa pubertasnya. Hal ini harus didukung oleh kesadaran masing-masing siswi, pantauan dari orang tua dan juga sekolah terus memberikan edukasi terkait perilaku keagamaan agar siswi tidak menyimpang dari perilaku keagamaan.

Sedangkan dilihat dari sudut pandang guru PAI terkait implikasi pemahaman siswi tentang pubertas dengan perilaku keagamaanya, berikut penjelasannya:

Paling banyak penyimpangan yang terjadi itu akhir akhir ini hubungan dengan lawan jenis (pacaran) yang terlalu bebas, pergaulan yang bebas yang terjadi sudah 5 tahun terakhir ini. Saya hanya mengingatkan dan saya panggil. Kegiatan-kegiatan disini seperti kegiatan istighosah, shalat dhuhur kayak gitu malah banyak pengaruhnya pada anak perempuan. Artinya banyak pengaruh positif, contohnya apa misal anak perempuan yang tidak sholatkan di tempatkan di lapangan dengan itu mereka tahu kalau dia sedang menstruasi, artinya kalau dari pengaruh agama memiliki pengaruh. Biasanya anak-anak itu saya kasih buku yang isinya berkaitan dengan cek list ibadah yang ada dirumah, misalnya shalat tahajud seperti itu, dan itu buku yang mencetak saya sendiri sebagai guru agama. Kalau masalah anak-anak tidak sholat semakin tahun semakin tambah. Satu contoh anak laki-laki kalau jum'at itu semakin banyak yang tidak jum'atan di sekolah. Dan saya tanya di rumah juga tidak sholat, misal dari orang tua tidak menghimbau anaknya untuk sholat jadi sulit.²⁵

Menurut bapak Darussalam siswi SMPN 1 Sawahan pada usia-usia pubernya memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaannya.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/08-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

Pemberian kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah akan mengarahkan perilaku siswi untuk mengikuti arahan yang diberikan oleh pihak sekolah khususnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai meningkatkan religiusitas siswi dan agar siswi memiliki perilaku keagamaan yang baik pada usianya. Pada dasarnya kondisi psikologis siswi pada usia pubertas atau remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka.

Jadi, siswi yang kemampuan kognitifnya sudah mencapai taraf formal, siswi tersebut akan berpikir pada usia pubernya untuk menjalankan ibadah-ibadah yang di syari'atkan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu guru PAI Ibu Lilik Hanifah, berikut penjelasannya:

Perilaku keagamaan anak-anak dari anak yang pintar dengan anak yang gak pintar sudah beda pemahamannya terkait masa-masa pubertasnya, kadang kalau waktu menstruasi mereka yang kelas 8 ada yang bilang ke saya begini “bu saya belum keramas lo bu” padahal itu pelajaran kelas 7 yang sudah saya sampaikan pada mereka kalau sudah selesai masa menstruasinya untuk segera bersuci karena memiliki kewajiban untuk sholat. Jika dilihat, kalau anak-anak yang sudah paham betul mereka mengerti untuk bersegera bersuci. Saya sering mengingatkan mereka kalau sudah menstruasi berarti sudah baligh. Dan secara otomatis mereka harus menjalankan perintah wajib agama Islam seperti sholat 5 waktunya harus dipenuhi. Tetapi kebanyakan anak sini kalau saya masuk kelas saya tanyai berapa yang sholat shubuh itu hanya 5 anak, jadi paham mereka terkait agama itu masih kurang, disebabkan juga faktor keluarga.²⁶

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/10-2/2020 dalam hasil penelitian ini.

Menurut penjelasan Ibu Lilik dari segi perkembangan kognitif siswi akan mempengaruhi siswi tersebut dalam memahami kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupannya. Pada usia puber atau baligh siswi sudah di bebaskan berbagai kewajiban ibadah dalam mengarahkan perilaku keagamaannya. Pemahaman agama yang kurang akan berdampak pada perilaku mereka dalam beragama. Penerapan kegiatan keagamaan di sekolah akan menambah wawasan siswi dalam perkembangan religinya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Lilik dalam mengarahkan perilaku keagamaan siswa-siswa, berikut penjelasannya:

Setiap hari diadakan sholat berjamaah dhuhur, itu banyak yang dibuat alasan kalau sedang haid, kemudian saya cek secara berkala 2 minggu masih banyak sekali yang tidak sholat. Saya mengatasinya dengan mengajak anak-anak yang tergabung dengan osis dan salah satu guru putri untuk mengecek anak-anak yang tidak sholat karena haid, apa benar karena tidak haid atau hanya alasan. Saya sampaikan kepada anak-anak yang tidak sholat dengan kata-kata seperti itu, kemudian mereka langsung takut dan berhamburan karena mereka beralasan tidak membawa rukuh dan semacamnya. Kadang ada anak-anak yang sholat hanya di sekolah saja juga ada, di rumah tidak sholat. Kalau kelas saya yang jamnya sebelum istirahat itu saya wajibkan dhuha bersama, kalau yang lainnya hanya sunnah. Tetapi, meskipun di jadwal pun masih ada yang tidak sholat.²⁷

Jadi dalam mengarahkan perilaku keagamaan siswi tersebut pihak sekolah mengadakan shalat berjamaah dan shalat dhuha setiap hari yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, sebagai pembentuk siswi yang

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/10-2//2020 dalam hasil penelitian ini.

berakhlak baik. Untuk kaitannya membina perilaku siswinya Ibu Lilik menggunakan metode cross cek ketika siswi tidak sholat apakah benar siswi tersebut tidak sholat karena menstruasi atau alasan malas, dengan harapan dapat membantu siswa yang memiliki problem dalam dirinya dan dapat menemukan masalah dan pemecahan masalah yang lebih tepat.

Peneliti mengadakan observasi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan yang mengarahkan siswa-siswinya agar memiliki perilaku yang berakhlak. Setiap harinya pihak sekolah mengadakan sholat dhuha berjamaah, biasanya dilakukan di waktu jam istirahat namun ada beberapa kelas yang diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha. Imam shalat dhuha diadakan secara bergilir biasanya adari pihak guru atau siswa.²⁸ SMPN 1 Sawahan dalam membentuk perilaku keagamaan siswinya juga melalui sholat berjama'ah bersama, bagi siswi yang udzhur tidak di perkenankan mengikuti sholat jum'at namun tetap hadir dalam shalat jum'at. Biasanya mereka akan dikumpulkan di depan mimbar masjid, dan melakukan absen. Sama halnya dengan shalat dhuha imam shalat jum'at dilakukan secara bergilir ketika peneliti melakukan observasi pada saat itu yang bertugas sebagai imam Bapak Sunyono.²⁹

Perkembangan sosial siswi akan berpengaruh pada perubahan hidupnya. Siswi sudah mulai mengikuti perkembangan zaman dengan adanya perkembangan teknologi. Perubahan yang peneliti amati pada

²⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 02/O/28-I//2020 dalam hasil penelitian ini.

²⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor, 04/O/07-II/2020 dalam hasil penelitian ini.

observasi lanjutan, pada usia sekolah menengah pertama siswi mulai mengikuti perkembangan zaman misalnya dalam berpakaian mereka akan mengikuti perkembangan terbaru tanpa memperhatikan syari'at-syari'at Islam dalam berpakaian. Dari observasi peneliti SMPN 1 Sawahan setiap minggu awal menghimbau seluruh warga sekolahnya untuk mengenakan kebaya. Namun, sekolah belum memiliki ketentuan-ketentuan yang pasti terkait busana kebaya yang di kenakan. Sehingga dengan tidak adanya ketentuan-ketentuan tersebut, tidak sedikit dari kalangan siswi yang menggunakan busana kebaya yang tidak sesuai syariat Islam, misalnya menggunakan bawahan kebaya yang memperlihatkan bagian aurat kakinya, maupun tangannya. Pada masa-masa pubertas, seorang siswi mulai memiliki rasa ingin menunjukkan dirinya di depan orang banyak jika dirinya sudah dewasa, dengan bersolek, berhias, berpakaian mengikuti zaman dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan terlihat bebas.³⁰

Jadi dapat disimpulkan perkembangan kognitif yang tinggi dalam diri siswi berdampak pada pemahaman siswi dalam perilaku keagamaan tentunya akan meningkatkan harga diri, kondisi psikologis yang baik, terhindar dari kenakalan remaja dan pengaruh negatif dari teman sebaya. Perkembangan sosial juga harus dipantau oleh pihak orang tua dan guru. Perilaku keagamaan yang baik dapat meningkatkan kebahagiaan hidup siswi, kesehatan mental dan juga pendidikan Agama

³⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor, 05/O/08-II/2020 dalam hasil penelitian ini.

akan memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi siswi pada usia puber. Hal ini pemahaman masa pubertas atau baligh bagi siswi SMPN 1 Sawahan masih kurang berdampak pada perilaku keagamaan siswi baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pemahaman Siswi Tentang Pubertas di SMPN 1 Sawahan

Kabupaten Madiun

Masa pubertas identik dengan remaja yang mengalami berbagai perubahan pada tubuhnya, perubahan psikologisnya, perubahan sosial dan berbagai ciri-ciri yang terjadi pada siswi. Seperti yang sudah dibahas di bab II, pubertas dapat diartikan tahapan atau suatu proses perkembangan siswi dari segi fisik maupun psikis, datang secara bersamaan. Inilah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang dimana kekuatan tubuh, pemikiran serta perubahan dalam cara berpikir dan perubahan pada sikap dalam usaha menyikapi hal baru. Dalam perkembangan seorang siswi akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya hal ini menyangkut perkembangan psikologis seorang siswi.

Pada masa transisi ini menyebabkan emosi siswi tidak stabil dan sering terjadi, seperti halnya dalam lingkungan keluarga siswi akan menunjukkan raut wajah yang sopan dan manis, namun berbeda dengan di lingkungan sekolah mereka akan dinilai sebagai siswi bermasalah hal itu dikarenakan emosi pada usia puber akan sering mengalami perubahan dan sehingga menyebabkan kecemasan pada diri siswi.¹

¹Ummi Aghia, *Mengakbrakan Anak Pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004), 48.

Dengan pengetahuan yang luas terkait masa-masa pubertas siswi, maka siswi akan mudah memahami usia pubernya. Pemahaman masa-masa pubertas seorang siswi harus didapatkan ketika mereka mulai masuk pada fase-fase tersebut. Baik fase pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri siswi. Berbagai perubahan yang terjadi ini disebabkan oleh hormon yang mana dapat dikatakan masa pubertas ini masa-masa yang penting bagi siswi yang mengalami perubahan secara cepat.²

Seperti halnya masa-masa pubertas siswi SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun, perubahan-perubahan sudah dialami oleh para siswi, baik dari perubahan pada fisik, psikologis dan psikologisnya. Dengan ini para siswi memahami berbagai perubahan yang terjadi pada tubuhnya ketika masuk pada fase-fase perkembangan dan pertumbuhan.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa pemahaman tentang pubertas siswi di SMPN 1 Sawahan dengan teori di bab II sudah sesuai. Di dalam teori mengatakan bahwasannya perubahan pada usia pubertas ini terjadi tidak hanya pada perubahan fisik saja, namun juga perubahan pada aspek psikis, sosialnya dan emosinya. Perubahan perilaku juga telah dialami oleh siswi SMPN 1 Sawahan, misalnya ketika berperilaku di rumah dan di sekolah. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti sebagian siswi memahami tentang pubertas namun dengan catatan mereka masih melakukan hal-hal yang seharusnya dihindari, misalnya pacaran di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga pihak sekolah

²Dwi Novidiantoko, *Selamat Datang Masa Remaja* (Sleman: CV. Budi Utama, 2019), 3.

maupun orang tua sangat perlu mengontrol perilaku siswi dengan memberikan pendekatan-pendekatan yang humanis.

Dalam memberikan pemahaman siswi terkait masa-masa pubertas ini pihak sekolah bekerjasama dengan pelayanan kesehatan dari kecamatan seperti dengan pihak sekolah untuk memberikan wawasan tambahan terkait masa-masa pubertas siswi dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan masa pubertas. Biasanya pihak puskesmas akan memberikan sosialisasi tentang reproduksi, bahaya pergaulan bebas, kenakalan remaja dan juga tips menjaga kesehatan dengan menampilkan ilustrasi-ilustrasi untuk memudahkan siswi dalam memahaminya. Kegiatan ini dilakukan secara random dan mengikuti jadwal tim kesehatan dari puskesmas. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan guru bimbingan konseling tentang masa pubertas, biasanya materi ini sudah ada pada buku mata pelajaran BK yang kemudian dapat di kembangkan oleh guru BK.

Dari paparan di atas dapat dianalisis dengan bahwa bekerjasama dengan pihak puskesmas dan guru BK dalam memberikan pemahaman terkait pubertas pada para siswi SMPN 1 Sawahan hal tersebut untuk menambah ilmu dan wawasan bagi siswi dalam memperhatikan setiap perubahan dan perkembangannya, selain itu untuk menambah pengetahuan siswi hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dihindari ketika masuk pada usia pubertas atau masa transisi dari anak-anak ke remaja. Dari analisis penulis, upaya sekolah dan guru BK sudah baik dalam

memberikan pengetahuan tambahan untuk siswinya yang masuk pada usia pubertas, namun masih ada siswi yang belum paham betul tentang hal-hal yang perlu dihindari karena pada masa pubertas merupakan masa yang rawan.

B. Analisis Implikasi Pemahaman Siswi Terhadap Perilaku Keagamaan di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun

SMPN 1 Sawahan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di kecamatan sawahan yang berdiri sudah lama. SMPN 1 Sawahan merupakan lembaga pendidikan umum bukan pendidikan pondok pesantren. Namun, dengan berbagai perkembangan SMPN 1 Sawahan menerapkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan karakter religius peserta didiknya.

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau dapat dikatakan “Fitrah”. Dengan fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki kesucian yang harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci kepada sesamanya. Manusia memiliki fitrah beragama sebelum mereka lahir. Dalam hal ini dituangkan Al-Qur’an surat Al-A’raf: 172 dinyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmaninya.³

³Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 281-282.

Kemudian beberapa hal yang terkait dengan perilaku keagamaan siswi di SMPN 1 Sawahan yang dipadukan antara teori dan hasil lapangan antara lain: seperti yang sudah di bahas di bab II, bahwasannya pada masa pubertas akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif remaja, perkembangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja atau keberagamaannya. Ini karena masa remaja merupakan pribadi masa pertumbuhan untuk memasuki tahap masa dewasa.⁴

Adapun perilaku keagamaan siswi SMPN 1 Sawahan yang diperoleh peneliti dari lapangan menyebutkan bahwa para siswi sudah taat menjalankan ibadah meskipun masih ada siswi yang belum taat dalam menjalankan kewajibannya seperti halnya meninggalkan sholat dengan sengaja. Namun, antusias sebagian siswi dalam mengikuti rangkaian-rangkaian kegiatan keagamaan di sekolah seperti halnya shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha yang dilakukan secara random, istighosah setiap jum'at legi dan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa dampak pemahaman pubertas terhadap perilaku keagamaan sudah cukup baik diterima oleh siswi yang memahami kewajiban seorang mukallaf, namun masih ada yang meninggalkan kewajibannya. Hal ini diperkuat juga adanya data hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai perilaku keagamaan siswi dengan salah seorang guru dan siswi SMPN 1 Sawahan. Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru menyebutkan

⁴Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 104.

masih ada siswi yang tidak melakukan sholat dhuhur berjama'ah di lingkungan sekolah dengan alasan sedang menstruasi, namun kenyataannya ketika guru melakukan tindakan lanjut siswi tersebut tidak haid dan juga mereka sadar meninggalkan sholat 5 waktu dengan alasan malas.

Dalam perilaku siswi di SMPN 1 Sawahan pun sebagian siswi masih ada yang di luar batas. Mereka menjajaki hubungan dengan lawan jenis yang di lakukan di lingkungan sekolah dengan bebas dan juga mulai berhias seperti orang dewasa atau tidak memenuhi syari'at berpakaian.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa masih banyak siswi yang belum memahami hal-hal apa saja yang harus dihindari pada masa-masa pubertasnya, khususnya menjaga jarak dengan lawan jenis. Penjelasan diperkuat dengan hasil lapangan wawancara oleh salah satu guru BK bahwasannya masih ada siswi yang berpacaran dengan bebas di lingkungan sekolah dengan menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu hubungan dengan tindakan yang mestinya belum dilakukan di usianya. Kemudian peneliti juga mengamati tata cara siswi dalam berpakaian hal ini berbeda dengan teori, jika diteori seorang perempuan harus memperhatikan tata cara berpakaian sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah tetapi siswi SMPN 1 Sawahan belum memahami tata cara berpakaian yang sesuai syari'at hal tersebut sangat disayangkan oleh peneliti. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama dari faktor keluarga, keluarga merupakan madrasah utama bagi siswi apabila di

dalamnya tidak terdapat materi penerapan akhlak yang baik pada siswi maka akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya. Pada penelitian ini dari faktor keluarga masih ada orang tua yang tidak mengontrol atau mengawasi penuh perilaku siswi di rumah maupun di luar rumah, misalnya terkait sholat 5 waktu masih ada siswi yang melakukan sholat tidak tertib dan pacaran dengan bebas. Hal ini di karenakan pengawasan orang tua yang masih kurang dan pemberian nasihat atau petunjuk untuk siswi ketika siswi memasuki usia puber. Kemudian, faktor pendukung lainnya di karenakan orang tua yang sibuk bekerja di luar kota bahkan luar negeri sehingga perilaku mereka masih kurang terkontrol. Namun, dari pengamatan peneliti sebagian orang tua siswi peduli dengan perkembangan dan pertumbuhan siswi di usia pubernya. Kedua faktor Lingkungan, faktor lingkungan ini juga mempengaruhi perilaku keagamaan siswi khususnya pengaruh teman sebaya maupun masyarakat di mana siswi tersebut tinggal.

Dengan demikian pengetahuan dan wawasan siswi perlu di perkuat dengan materi ajar yang tidak hanya diberikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja melainkan dapat dimulai dari tingkat pendidikan di rumah oleh kedua orang tuanya dan pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Pemahaman pubertas ini harus diberikan jauh-jauh hari agar siswi dapat memahami dengan betul berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada usia pubernya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pemahaman Siswi Tentang Pubertas dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Di SMPN 1 Sawahan Kabupaten Madiun”. hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswi tentang pubertas di SMPN 1 Sawahan sudah baik. Pemahaman siswi tentang pubertas hanya sebatas pada perubahan fisik dan psikologisnya. Pada tingkat SMP pemahaman pubertas hanya ditekankan pada ciri-ciri perubahan fisik dan batasan-batasan dalam bergaul. Dengan demikian ada upaya untuk meningkatkan pemahaman pubertas terhadap siswi yang dilakukan oleh pihak sekolah.
2. Implikasi bagi siswi yang paham tentang makna pubertas yang sesungguhnya terhadap perilaku keagamaan di SMPN 1 Sawahan ialah siswi yang menjalankan kewajiban seorang mukallaf seperti sholat 5 waktu dengan tertib, shalat dhuhur berjamaah di sekolah, puasa ramadhan, bersuci ketika haid, menjaga jarak dengan lawan jenis (tidak pacaran) dan menjalankan ibadah sunnah yang lainnya yang ada di sekolah maupun di rumah. Namun, masih ada sebagian siswi yang belum taat menjalankan ibadah meskipun mereka mengetahui

kewajibannya. Dengan ini pemahaman pubertas tidak menjamin perilaku keagamaan siswi itu baik.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan selalu memberikan wawasan tentang pubertas dan mengontrol perilaku keagamaan siswi di sekolah agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masa pubertasnya.

2. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua membekali anaknya dengan ilmu agama ketika anak telah masuk pada masa pubertas, orang tua harus memahami berbagai perkembangan dan perubahan anaknya dan juga mengontrol perilaku keagamaannya anak baik di rumah maupun lingkungan masyarakat agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan pada masa pubertas.

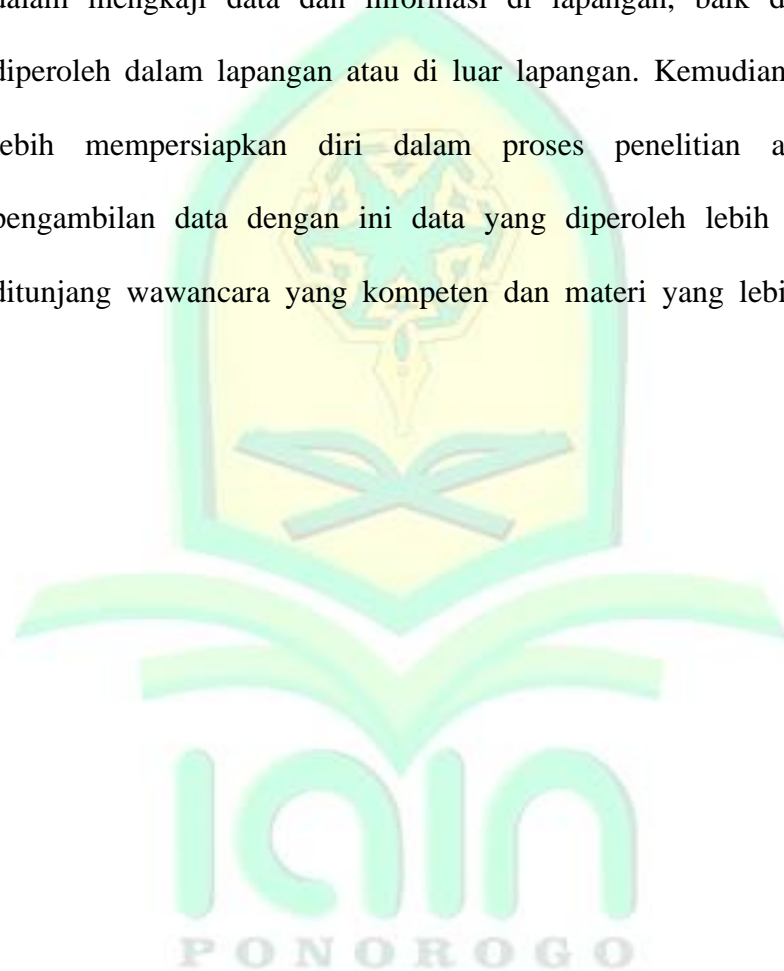
3. Bagi Siswi

Diharapkan siswi selalu terbuka dengan orang tuanya kala dirumah untuk sharing terkait perubahan dan perkembangan pada usia pubernya, menambah ilmu agama agar terhindar dari hal-hal yang negatif dan apabila ingin mengetahui perkembangan pada masa pubertasnya diharapkan bertanya pada guru BK jika disekolah dengan

orang tua kalau dirumah atau dengan tim kesehatan. Siswi diharapkan tidak mencari informasi sendiri melalui internet atau lainnya.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih diperhatikan lagi dalam mengkaji data dan informasi di lapangan, baik data yang diperoleh dalam lapangan atau di luar lapangan. Kemudian, peneliti lebih mempersiapkan diri dalam proses penelitian atau saat pengambilan data dengan ini data yang diperoleh lebih luas dan ditunjang wawancara yang kompeten dan materi yang lebih dalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aghia, Ummi. *Mengakbrakan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira, 2004.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Ahmadi dan Munawar Sholeh, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.
- Ali dan Mohammad Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Al-Ustadz, Firyal. *Al-Bulugh wal-Murahaqah Ladail-Banat*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Djamaludin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- B.Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Chomaria, Nurul. *Aku Sudah Gede*. Sukoharjo: Samudera, 2008.
- *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Dewi Kusumawati, et.al, Prima. Edukasi Masa Pubertas pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, Jilid 1 No.1 Tahun 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, JS. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Ibrahim, Zakaria. *Psikologi Wanita*, terj. Ghazi Saloom .Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kartikowati dan Zubaedi, Endang. *Psikologi Agama & Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Pertama, 2016.
- Kartini Rochmania, Bella . Sikap Remaja Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal Promkes*, Jilid 3, No. 2 Tahun 2015.
- Mamang Sangadji, Etta. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. CV. Andi Offset, 2010.
- Muawanah. Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Vijjacariya*, Jilid 5, No. 2 Tahun 2018.
- Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Najati, 'Utsman. *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Ilmu Laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah. Bandung: Marja, 2010.
- Novidiantoko, Dwi. *Selamat Datang Masa Remaja*. Sleman: CV. Budi Utama, 2019).
- Nya Dhin, Cut. Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal DIDAKTIKA*, Jilid XIV, No.1 Tahun 2013.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 Cet 2. Jakarta : Lentera Hati, 2004.
- RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darus Sunah, 2016.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Saefullah. *Psikologi Perkembangan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Sayyid Muhammad az-Za'balawi, Muhammad. *Tarbiyatul Muraahiq bainal Islam wa Ilimin Nafs*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian*

Gabungan. Jakarta: Kencana, 2014.

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

